

Analisis Pengaruh Pendidikan dan Gini Rasio terhadap Tingkat Pengangguran di Kalimantan Selatan (*Analysis of the Effect of Education and the Gini Ratio on the Unemployment Rate in South Kalimantan*)

Kasypul Anwar

Universitas Islam Kalimantan, Banjarmasin

Kasypul.a@yahoo.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 23 Maret 2023

Revisi 1 pada 25 Maret 2023

Revisi 2 pada 7 April 2023

Disetujui pada 13 April 2023

Abstract

Purpose: The unemployment rate as well as the labor force indicate the large number of people who must be included in the development process. This shows that the dynamics of the development process must be able to involve the entire work force, meaning that a large number of work force can become a burden for economic development. Apart from education, another aspect that influences the unemployment rate is the unequal distribution of income (gini ratio). Inequality in income distribution is a problem of differences in income between the richest and the poorest individuals. The greater the income gap, the greater the variation in income distribution.

This study aims to obtain quantitative "evidence" regarding the effect of education and the gini ratio on the unemployment rate.

Methodology: Based on the research objectives, this research is a quantitative research with the type of explanatory research, which will explain the causal relationship between the independent variables and the dependent variable through hypothesis testing. The type of data used in this study is secondary data. The secondary data used is in the form of a time series from 2013 to 2017. The data analysis used is multiple linear regression analysis.

Results: Based on the research results it is known that (1) Education partially has a positive and significant effect on the unemployment rate in South Kalimantan. This means that education can reduce the number of unemployed in accordance with the theory of human capital, therefore education is one of the factors that needs to be improved so that the quality of human resources increases and has competitiveness; (2) The Gini ratio (income inequality) partially has a positive and significant effect on the unemployment rate in South Kalimantan. This means that when income inequality is high, the unemployment rate will also increase.

Keywords: *Education, Gini Ratio, Unemployment Rate*

How to Cite: Anwar, K. (2023). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Gini Rasio terhadap Tingkat Pengangguran di Kalimantan Selatan. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 9-18.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, pengelompokkan negara didasarkan atas taraf kesejahteraan masyarakatnya. Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Pengangguran merupakan masalah yang sangat kompleks karena mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi mengikuti pola yang tidak selalu mudah untuk dipahami. Apabila pengangguran tersebut tidak segera diatasi maka dapat menimbulkan kerawanan sosial, dan berpotensi mengakibatkan kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2014). Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini, menunjukkan bahwa pembangunan yang telah dilaksanakan tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja kepada

angkatan kerja yang ada. Hal itu terjadi karena laju pertumbuhan angkatan kerja lebih tinggi dari pertumbuhan kesempatan kerja yang ada (Sirait & Marhaeni, 2013). Pengangguran adalah seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan secara aktif mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak memperoleh pekerjaan yang diinginkan (Loku & Dedda, 2013). Pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk baik terhadap perekonomian, individu dan masyarakat, seperti pengangguran dapat menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimalkan kesejahteraan yang mungkin dicapai. Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang sehingga akan menghambat pembangunan ekonomi dan pengangguran tidak akan menggalakkan perekonomian. Dampak pengangguran terhadap masyarakat seperti menyebabkan hilangnya mata pencaharian dan pendapatan. Pengangguran menyebabkan hilangnya atau berkurangnya keterampilan dan pengangguran menimbulkan ketidak stabilan sosial dan politik (Yuliatin, Huseno, & Febriani, 2011).

Pengangguran merupakan masalah setiap negara, bahkan negara maju terlebih lagi di negara sedang berkembang seperti Negara Indonesia. Menurut Zulhanafi, Aimon, and Syofyan (2013), negara manapun di dunia ini baik yang dikategorikan negara maju maupun negara sedang berkembang senantiasa menghadapi masalah pengangguran, perbedaannya negara berkembang tidak mampu memberikan tunjangan kepada warga negaranya yang menganggur, sedangkan negara maju mampu memberikan jaminan itu. Berbagai cara untuk mengatasi permasalahan ini sudah ditempuh oleh pemerintah namun masalah ini belum mampu untuk diselesaikan. Masalah pengangguran sangat penting untuk diperhatikan karena pengangguran sangat berpotensi menimbulkan kerawanan berbagai kriminal dan gejolak sosial, politik dan kemiskinan (Sirait & Marhaeni, 2013), selain itu pengangguran merupakan suatu pemborosan.

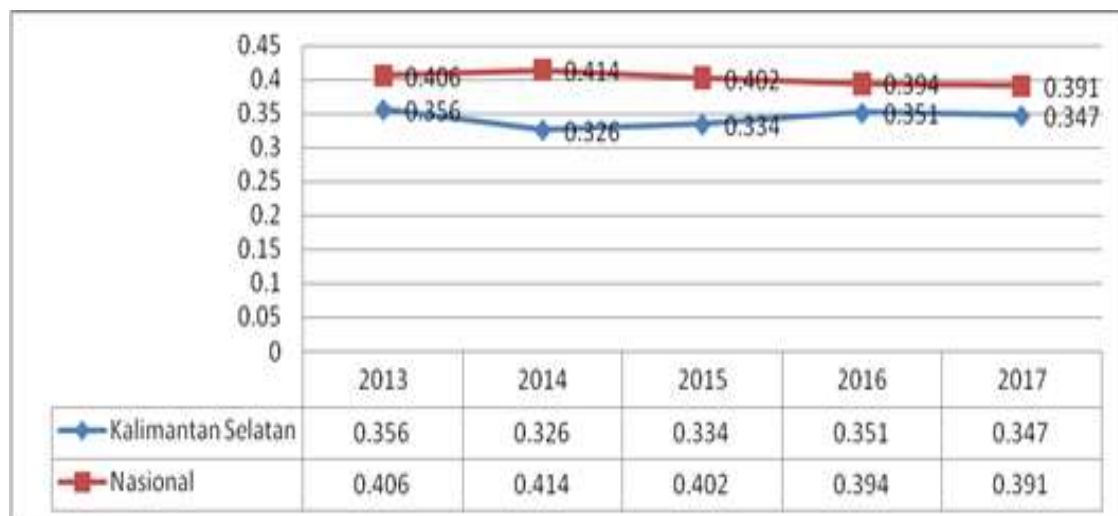
Pengangguran juga merupakan pilihan bagi setiap individu. Di satu sisi, ada orang-orang yang memang menyukai dan tidak ingin bekerja karena mereka malas, di lain pihak ada orang yang ingin bekerja dan sedang mencari pekerjaan tetapi mereka belum mendapatkan karena tidak sesuai dengan pilihan yang disebut pengangguran sukarela (Aqil, Qureshi, Ahmed and Qadeer, 2014:677). Dalam sudut pandang makroekonomi, pengangguran yang tinggi merupakan suatu masalah. Salah satu gambaran dampak dari tingginya tingkat pengangguran yaitu akan banyaknya sumber daya yang terbuang percuma dan pendapatan masyarakat berkurang. Dalam masa-masa seperti itu, tekanan ekonomi menjalar kemana-mana sehingga mempengaruhi emosi masyarakat maupun kehidupan rumah tangga sehingga akan mengurangi kesejahteraan masyarakat (Yacoub, 2012).

Salah satu prioritas dalam membangun perekonomian yang dikemukakan pemerintah Indonesia adalah penciptaan lapangan pekerjaan atau berkurangnya tingkat pengangguran. Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi. Jumlah penduduk yang semakin meningkat diikuti pula dengan jumlah angkatan kerja yang meningkat akan meningkatkan jumlah pengangguran apabila tidak diimbangi dengan peningkatan kesempatan kerja. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan merilis keadaan ketenagakerjaan di Provinsi Kalsel 2017, yang mana jumlah angkatan kerja mencapai 2,07 juta orang. Jumlah tersebut bila dibandingkan dengan 2016 berkurang sebesar 4.270 orang atau turun sebesar 0,21%. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Provinsi Kalimantan Selatan mengalami penurunan sebesar 1,51 poin menjadi 70,06% dibandingkan dengan 2016 sebesar 71,57%. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Kalimantan Selatan 2017 yakni sebesar 4,77%. Indikator ini mengalami penurunan sebesar 0,68 poin dibandingkan 2016 sebesar 5,45%.

Jumlah tingkat pengangguran serta angkatan kerja menunjukkan banyaknya jumlah penduduk yang harus diikutsertakan dalam proses pembangunan. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika proses pembangunan harus mampu melibatkan seluruh angkatan kerja mak dari itu jumlah angkatan kerja yang besar itu dapat menjadi beban bagi pembangunan ekonomi. Di era sekarang ini, pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja serta mencerminkan tingkat kepandaian atau pencapaian pendidikan formal karena semakin tinggi

tingkat pendidikan seseorang makin diharapkan semakin tinggi pula kemampuan kerja dan produktivitas dalam bekerja karena program akhir pendidikan adalah terainya pekerjaan yang diharapkan. Dalam UUD 1945 pasal 28C yang telah diamandemen disebutkan bahwa : “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.” Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa besarnya porsi anggaran pendidikan adalah 20 persen dari total APBN. Ini mengimplikasikan bahwa komitmen bangsa ini untuk menempatkan pendidikan sebagai salah satu komponen sumber daya pengetahuan, sehingga dipahami bahwa pengetahuan akan menjadi pembangkit kemajuan ekonomi (BPS, 2014).

Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan diharapkan mampu mengurangi jumlah pengangguran dengan asumsi tersedianya lapangan kerja yang formal. Karena pada umumnya bekerja di bidang perkotaan atau pekerjaan yang bergengsi membutuhkan orang-orang atau tenaga kerja berkualitas, profesional dan sehat agar mampu melaksanakan tugas-tugas secara efektif dan efisien. Salah satu indikator pendidikan dapat dilihat dari Angka Melek Huruf (AMH). Selain pendidikan, aspek lain yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran adalah Ketimpangan distribusi pendapatan (gini rasio). Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan masalah perbedaan pendapatan antara individu yang paling kaya dengan individu yang paling miskin. Semakin besar jurang pendapatan maka semakin besar pula variasi dalam distribusi pendapatan. Maka disini peran pemerintah diperlukan dalam menyelaraskan pertumbuhan ekonomi dengan distribusi pendapatan, sehingga ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka kesejahteraan masyarakat akan distribusi pendapatannya pun juga dapat dirasakan secara merata oleh masyarakat. Ketimpangan distribusi pendapatan penduduk biasanya sering diukur dengan menggunakan indikator Rasio Gini. Berikut ini disajikan data Rasio Gini Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2013-2017.



Gambar 1. Perkembangan Rasio Gini Kalimantan Selatan dan Nasional

Pada gambar diatas dijelaskan bahwa Rasio Gini di Kalimantan Selatan mengalami fluktuasi. Ketimpangan pendapatan paling tinggi antara tahun 2013-2017 terjadi pada tahun 2013 dengan rasio sebesar 0,356 namun masih dikategorikan sebagai ketimpangan sedang. Namun secara umum rasio gini nasional dengan rasio gini Kalimantan Selatan dikatakan masih relatif tinggi. Artinya ketimpangan pendapatan di Kalimantan Selatan lebih rendah daripada ketimpangan yang dihitung secara nasional. Masalah pengangguran penting untuk dianalisa karena pengangguran ini akan menimbulkan gejala sosial politik yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi suatu daerah bahkan suatu negara. Pengangguran dapat menurunkan daya beli masyarakat, karena orang yang menganggur berarti tidak berpenghasilan dan bekerja tidak penuh. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik meneliti lebih jauh bagaimana “Analisis Pengaruh Pendidikan dan Gini Rasio terhadap Tingkat Pengangguran di Kalimantan Selatan.”

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Tingkat Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif dalam empat minggu terakhir untuk mencari pekerjaan (Kaufman & Hotchkiss, 2009). Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 2008). Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta. Menurut Sirait and Marhaeni (2013), pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Faktor utama yang menimbulkan pengangguran adalah kekurangan pengeluaran agregat. Para pengusaha memproduksi barang dan jasa dengan maksud untuk mencari keuntungan. Keuntungan tersebut hanya akan diperoleh apabila para pengusaha dapat menjual barang yang mereka produksikan. Semakin besar permintaan, semakin besar pula barang dan jasa yang akan mereka wujudkan. Kenaikan produksi yang dilakukan akan menambah penggunaan tenaga kerja. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat diantara tingkat pendapatan nasional yang dicapai (GDP) dengan penggunaan tenaga kerja yang dilakukan; semakin tinggi pendapatan nasional (GDP), semakin banyak penggunaan tenaga kerja dalam perekonomian (Loku & Deda, 2013).

Pengangguran akan muncul dalam suatu perekonomian disebabkan oleh tiga (Kaufman & Hotchkiss, 2009):

a. Proses mencari kerja

Pada proses ini menyediakan penjelasan teoritis yang penting bagi tingkat pengangguran. Munculnya angkatan kerja baru akan menimbulkan persaingan yang ketat pada proses mencari kerja. Dalam proses ini terdapat hambatan dalam mencari kerja yaitu disebabkan karena adanya para pekerja yang ingin pindah ke pekerjaan lain, tidak sempurnanya informasi yang diterima pencari kerja mengenai lapangan kerja yang tersedia, serta informasi yang tidak sempurna pada besarnya tingkat upah yang layak mereka terima, dan sebagainya.

b. Kekakuan upah

Besarnya pengangguran yang terjadi dipengaruhi juga oleh tingkat upah yang tidak fleksibel dalam pasar tenaga kerja. Penurunan pada proses produksi dalam perekonomian akan mengakibatkan pergeseran atau penurunan pada permintaan tenaga kerja. Akibatnya, akan terjadi penurunan besarnya upah yang ditetapkan. Dengan adanya kekakuan upah, dalam jangka pendek, tingkat upah akan mengalami kenaikan pada tingkat upah semula. Hal ini akan menimbulkan kelebihan penawaran (*excess supply*) pada tenaga kerja sebagai inflasi dari adanya tingkat pengangguran akibat kekakuan upah yang terjadi.

c. Efisiensi upah

Besarnya pengangguran juga dipengaruhi oleh efisiensi pada teori pengupahan. Efisiensi yang terjadi pada fungsi tingkat upah tersebut terjadi karena semakin tinggi perusahaan membayar upah maka akan semakin keras usaha para pekerja untuk bekerja (walaupun akan muncul juga kondisi dimana terjadi *diminishing rate*). Hal ini justru akan memberikan konsekuensi yang buruk jika perusahaan memilih membayar lebih pada tenaga kerja yang memiliki efisiensi lebih tinggi maka akan terjadi pengangguran terpaksa akibat dari persaingan yang ketat dalam mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.

2.2 Pendidikan

Menurut Todaro (2014) bahwa permintaan pendidikan dipengaruhi oleh dua hal, pertama harapan seorang siswa yang lebih terdidik untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak pada era modern dimana dimasa yang akan datang bagi siswa itu sendiri ataupun keluarganya serta biaya pendidikan baik bersifat langsung ataupun tidak langsung akan ditanggung oleh siswa dan keluarganya. Yang kedua, dari sisi penawaran jumlah sekolah di tingkat sekolah dasar, menengah, dan universitas lebih banyak ditemukan oleh proses politik yang sering tidak berkaitan dengan kriteria ekonomi.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan upaya peningkatan kualitas pengembangan aktivitas dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kecerdasan, kemampuan serta ketrampilan, melalui pendidikan yang lebih baik. Kemampuan dasar yang diperoleh dalam proses pembelajaran adalah kemampuan baca tulis. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan baca tulis adalah angka melek huruf. Angka melek huruf dihitung dari perbandingan penduduk berusia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis terhadap seluruh penduduk berusia 15 tahun.

2.3 Ketimpangan Pendapatan (Gini Rasio)

Ketimpangan distribusi pendapatan ini umumnya merupakan salah satu inti permasalahan dalam negara-negara berkembang. Distribusi pendapatan perseorangan sendiri merupakan ukuran yang paling sering digunakan oleh para ekonom untuk menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga (Todaro & Smith, 2014). Pada tingkat ketimpangan yang maksimum, kekayaan dimiliki oleh satu orang saja, dan tingkat kemiskinan akan semakin tinggi. Perhitungan Rasio Gini awal mulanya berasal dari upaya pengukuran luas suatu kurva (yang kemudian dinamakan Kurva Lorenz) yang menggambarkan distribusi pendapatan untuk seluruh kelompok pengeluaran. Secara ilustrasi, luas Kurva Lorenz merupakan luas daerah di bawah garis diagonal yang dibatasi dengan kurva pada suatu persegi empat. Perbandingan atau rasio antara luas daerah Kurva Lorenz dengan luas daerah di bawah garis diagonal dapat diperoleh nilai Rasio Gini. Secara Matematis, untuk menghitung Rasio Gini dapat menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Rasio Gini} = 1 - \sum_{i=1}^k \frac{P_i (Q_i + Q_{i-1})}{10000}$$

Keterangan:

P_i = Persentase penduduk pada kelas pengeluaran ke-*i*

Q_i = Persentase kumulatif jumlah pengeluaran kelas ke-*i*

k = Jumlah kelas pengeluaran yang dibentuk

Penghitungan dengan menggunakan indeks gini memiliki rasio antara 0 dan 1. Bila indeks gini sama dengan 0 berarti terjadi distribusi pendapatan yang sempurna merata karena setiap golongan penduduk menerima bagian pendapatan yang sama. Akan tetapi, apabila indeks gini sama dengan 1 maka terjadi ketimpangan distribusi pendapatan sempurna karena seluruh pendapatan hanya dinikmati oleh satu orang saja.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini diawali dengan menetapkan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan "bukti" secara kuantitatif mengenai pengaruh pendidikan dan gini rasio terhadap tingkat pengangguran. Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk "membuktikan" dan menganalisis pengaruh variabel independen yaitu pendidikan dan gini rasio terhadap variabel dependen yaitu tingkat pengangguran. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian penjelasan atau *explanatory research*, yang akan menjelaskan hubungan kausal antara variabel independen tersebut terhadap variabel dependen melalui pengujian hipotesis (Sugiyono, 2012). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder yang digunakan dalam bentuk *time series* dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik

Maksud dilakukan pengujian asumsi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan model regresi yang baik dan benar-benar mampu memberikan estimasi yang handal dan tidak bias. Analisis regresi

juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Teknik estimasi variabel dependen yang melandasi independen analisis tersebut disebut *Ordinary Least Squares* (OLS). Model regresi yang menggunakan teknik OLS, sering disebut sebagai model regresi linear klasik. Untuk dapat dianalisis hasilnya, model tersebut harus menggunakan asumsi OLS. Terdapat 10 asumsi OLS yang harus dipenuhi, tetapi pada umumnya hanya 4 uji yang harus dilakukan yaitu Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Multikolinieritas. Pengujian ini dilakukan untuk meyakini bahwa model regresi yang diperoleh mempunyai kemampuan untuk memprediksi, dan kemanfaatan dalam pengambilan keputusan.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel, pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji statistik dengan parametrik *Kolmogorov-Smirnov test* (K-S) dengan menggunakan bantuan Program SPSS *ver 15 for windows*, hasil olah data terlihat seperti Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Hasil Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S)

		Unstandardized Residual
N		5
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.59087180
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.617
Asymp. Sig. (2-tailed)		.842

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,617 dan menunjukkan keadaan yang tidak signifikan dengan nilai derajat probabilitas signifikansi 0,842 atau *p value* > 0,05 atau 5%. Hal ini berarti H_0 diterima, yang artinya bahwa data residual berdistribusi normal atau dapat dikatakan telah lolos uji normalitas.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan di mana salah satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya *Multikolinieritas* adalah dengan melakukan regresi antar variabel penjelas. Jika signifikan berarti terdapat *Multikolinieritas*. Untuk menguji *Multikolinieritas* dengan vasilitas yang disediakan SPSS yaitu dengan melihat nilai VIF dari masing-masing variabel. Jika nilai VIF lebih rendah dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada *Multikolinieritas* yang serius antara variabel independen dalam model. Dengan melihat nilai VIF dalam model regresi dapat diketahui bahwa masing-masing variabel tidak mengandung adanya gejala *Multikolinieritas* karena mempunyai nilai VIF yang lebih rendah dari 10. Hal ini menunjukkan model regresi tersebut lolos uji *Multikolinieritas*.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Pengujian Multikolinieritas Dengan Menggunakan *Varian Inflation Factor* (VIF)

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Pendidikan	.069	4.570
	Gini.Rasio	.069	1.570

a Dependent Variable: Tingkat Pengangguran

Tabel 2. memperlihatkan bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada *Multikolonieritas* antar variabel independen dalam model regresi.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Selanjutnya uji heterokedastisitas dengan menggunakan *Glejser* dilakukan dengan menggunakan bantuan Program SPSS *ver 15 for windows*, hasil olah data terlihat seperti tabel 3. berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan *Glejser*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.729	1.759		.414	.682
	Pendidikan	-.090	.127	-.524	-.705	.487
	Gini.Rasio	.121	.226	.397	.534	.598

a. Dependent Variable: Res_2

Tabel 3. menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut Y atau $|Y|$. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya di atas 0,05 atau di atas tingkat kepercayaan 5%, jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heterokedastisitas.

4.2 Hasil Analisis Regresi

Hasil analisis regresi linier berganda dengan program SPSS *ver 21 for windows* dimaksudkan untuk menganalisis tentang besarnya pengaruh dari variabel pendidikan dan gini rasio terhadap tingkat pengangguran yaitu dengan melihat besar koefisien determinasi (*R Square*). Dalam penelitian ini terdapat 1 (satu) variabel dependent, yaitu tingkat pengangguran, dan dua variabel independent yaitu pendidikan dan gini rasio. Berdasarkan hal tersebut maka metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Dari analisa regresi yang dilakukan dengan menggunakan bantuan Program SPSS *ver 21 for windows* yang juga telah dipergunakan untuk uji signifikansi individual atau uji-t diperoleh tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Analisa Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.198	1.771		2.241	.002
	Pendidikan	.162	.125	.541	3.295	.000
	Gini.Rasio	.145	.221	.273	2.654	.001

a. Dependent Variable: Tingkat.Pengangguran

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang di dapat adalah sebagai berikut:

$$Y = 2.198 + 0,162X_1 + 0,145X_2$$

Keterangan:

Y = Tingkat Pengangguran

X₁ = Pendidikan

X₂ = Gini Rasio

Persamaan model matematis di atas menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan lebih dominan daripada gini rasio terhadap tingkat pengangguran. Hal itu ditunjukkan dari koefisien regresi pendidikan yaitu 0,162 lebih besar dari koefisien regresi gini rasio yang bernilai 0,145.

4.3 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan paradigma penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam penelitian ini akan mengkaji hipotesis secara parsial dan simultan. Untuk menguji hipotesis digunakan uji statistik dengan perhitungan regresi berganda sebagai analisis kuantitatif. Adapun hasil pengujian hipotesis berdasarkan hasil analisis yang telah dikemukakan sebelumnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil uji signifikansi parsial (uji-t) dengan menggunakan Program SPSS *ver 21 for windows* dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi atau sig.-nya adalah 0,000 atau lebih kecil dari 0.05 atau 5%. Selain itu berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3.295 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,969. Karena $sig < 0,05$ dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dikatakan bahwa pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kalimantan Selatan. Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Marhaeni (2013) pendidikan dapat mengurangi jumlah pengangguran sesuai dengan teori human capital maka dari itu pendidikan merupakan salah satu faktor yang perlu ditingkatkan lagi agar kualitas sumber daya manusia semakin meningkat dan memiliki daya saing. Pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada. Dengan kata lain, tujuan akhir program dari pendidikan bagi masyarakat pengguna jasa pendidikan adalah teraihnya lapangan kerja yang diharapkan. Atau setidaknya setelah lulus dapat bekerja di sektor formal yang memiliki nilai gengsi yang lebih tinggi di bandingkan dengan sektor informal. Lapangan pekerjaan merupakan indikator penting tingkat kesejahteraan masyarakat dan sekaligus menjadi indikator keberhasilan penyelenggaraan "pendidikan". Maka merembaknya isu pengangguran terdidik menjadi sinyal yang cukup mengganggu bagi perencanaan pendidikan di negara-negara berkembang. Dengan demikian jika proses perjalanan pendidikan sepanjang masa ditinjau secara menyeluruh, maka dapat dilihat kenyataan bahwa kemajuan dalam pendidikan beriringan dengan kemajuan ekonomi secara bersamaan. Peserta didik yang menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan dunia pekerjaan. Semakin tinggi pendidikannya, maka semakin besar kesempatannya untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

b. Pengaruh Gini Rasio terhadap Tingkat Pengangguran

Hasil uji signifikansi parsial (uji-t) dengan menggunakan Program SPSS *ver 21 for windows* dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel tersebut di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas signifikansi atau sig.-nya adalah 0,001 atau lebih kecil dari 0.05 atau 5%. Selain itu berdasarkan

hasil analisis diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2.654 lebih besar dari nilai t_{tabel} sebesar 1,969. Karena $sig < 0,05$ dan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dikatakan bahwa gini rasio secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kalimantan Selatan. Penelitian ini sejalan dengan Efriza (2014) menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan memiliki hubungan positif dengan tingkat pengangguran. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ketimpangan pendapatan tinggi maka tingkat pengangguran akan meningkat pula. Tingkat pengangguran merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat daerah. Tingkat pengangguran yang tinggi mengindikasikan tingkat kesejahteraan yang masih rendah demikian pula sebaliknya. Pemerataan pendapatan yang baik belum tentu mencerminkan pendapatan yang tinggi yang diterima oleh setiap masyarakat. Rasio gini hanya mengukur tingkat distribusi pendapatan yaitu apakah pendapatan disuatu penduduk itu sudah merata atau belum. Namun tidak mengukur seberapa tinggi pendapatan yang diterima penduduk di dalam distribusi persebaran pendapatannya. Dengan kata lain meskipun distribusi pendapatan merata tetapi belum tentu mencerminkan pendapatan yang tinggi yang dapat memenuhi kebutuhan setiap masyarakat.

4.4 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel yang terikat digunakan koefisien determinasi, dari harga R^2 . Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik. Hasil olah data SPSS ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.808(a)	.653	.629	1.64481

a Predictors: (Constant), Pendidikan, Gini.Rasio

Berdasarkan tampilan *output SPSS model summary* atau tabel 5 tersebut di atas, besarnya R^2 adalah 0,653 hal ini berarti 65,3% variabel dependen tingkat pengangguran dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen pendidikan dan gini rasio, sedangkan sisanya 34,7% (100%-65,3%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain di luar model penelitian.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pendidikan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kalimantan Selatan. Artinya pendidikan dapat mengurangi jumlah pengangguran sesuai dengan teori human capital maka dari itu pendidikan merupakan salah satu faktor yang perlu ditingkatkan lagi agar kualitas sumber daya manusia semakin meningkat dan memiliki daya saing.
2. Gini rasio (ketimpangan pendapatan) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kalimantan Selatan. Artinya apabila ketimpangan pendapatan tinggi maka tingkat pengangguran akan meningkat pula. Pemerataan pendapatan yang baik belum tentu mencerminkan pendapatan yang tinggi yang diterima oleh setiap masyarakat. Rasio gini hanya mengukur tingkat distribusi pendapatan yaitu apakah pendapatan disuatu penduduk itu sudah merata atau belum. Dengan kata lain meskipun distribusi pendapatan merata tetapi belum tentu mencerminkan pendapatan yang tinggi yang dapat memenuhi kebutuhan setiap masyarakat.

Referensi

- Aqil, Muhammad, Qureshi, M. A., Ahmed, R. R., & Qadeer, S. (2014). Determinants Of Unemployment In Pakistan. *International Journal of Physical and Social Sciences*, Vol. 4, No. 4.
- Badan Pusat Statistik, B. P. S. (2014). *Anggaran Pendapatan Negara*. Jakarta: www.bps.go.id.
- Efriza, U. (2014). *Analisis Kesenjangan Pendapatan Antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur di Era Desentralisasi Fiskal*. Malang:UB.

- Kaufman, B. E., & Hotchkiss, J. L. (2009). *The Economics of Labor Markets*. Fifth Edition, The Dryden Press.
- Loku, A., & Deda, G. (2013). Unemployment In Relation Of Growth Population. *International Journal of Research In Social Sciences*. Vol. 2, No.2.
- Sirait, N., & Marhaeni, A. (2013). Analisis Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Pengangguran Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* Vol. 2, No. 2.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: CV. Alfabet.
- Sukirno, S. (2008). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada.
- Todaro, M. P. (2014). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2014). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 8, No. 3, hlm. 176-185.
- Yuliatin, Huseno, T., & Febriani. (2011). Pengaruh Karakteristik Kependudukan Terhadap Pengangguran Di Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 2, No. 2.
- Zulhanafi, Aimon, H., & Syofyan, E. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Dan Tingkat Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, Vol. II, No.03.